

## NILAI EDUKATIF DALAM TRADISI *MOLONTHALO*

**Awin Y. Lagarusu**

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo  
[awinlagarusu88@gmail.com](mailto:awinlagarusu88@gmail.com)

**Muh. Arif**

Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo  
[muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini menguraikan tentang molonthalo/tondalo, tradisi generasi yang dipegang oleh komunitas Gorontalo, molonthalo/tondalo tradisi upacara ketika kehamilan isteri telah mencapai 7-8 bulan masa kehamilan, dan ini hanya dilakukan selama kehamilan pertama. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kedudukan bayi di dalam rahim, tetapi juga sebagai isyarat bahwa isteri itu sungguh sakral. Peringatan bahwa tidak ada kehamilan sebelum menikah dan bayi yang dikandung adalah hasil dari perkawinan hukum, serta doa dan terima kasih memberikan akan terus diikuti oleh keturunan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosesi molonthalo di Gorontalo Utara umumnya mirip dengan prosesi di daerah lain di Provinsi Gorontalo. Ini terdiri dari tiga fase, yaitu: pertama, perbaikan hal yang diperlukan dalam molonthalo, menerapkan bentuk perangkat tradisional dan objek budaya, kedua, pelaksanaan Molonthalo, dan ketiga, penutupan yang ditandai dengan doa dan distribusi toyopo dan tombulu. Namun, jika dilihat dari elemennya, maka prosesi molonthalo harus memenuhi lima unsur, yaitu: pertama, unsur fardy (pribadi), kedua, unsur makani (tempat), ketiga, unsur zamani (waktu), keempat, unsur adawati (set peralatan), kelima, unsur lafadzi (lafadz). Nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi molonthalo, terdiri dari dua nilai, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai ilahiyah terdiri dari, a) nilai tauhid, yang terdiri dari: pertama, dikr, kedua, memenuhi perintah Allah dalam bentuk menjaga sifat manusia, ketiga, menghindari larangan Allah, dan keempat, berterima kasih kepada Tuhan. b) nilai ibadah terdiri dari: pertama, shalat kedua, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan ketiga, Sholawat, dan c) nilai Muamalah yang mengandung sikap/saling menolong. Adapun nilai insaniyah, itu terdiri dari a) nilai etika di mana dalam bentuk menjaga kehormatan. Ini mencakup pertama, menghindari karakteristik tercela kedua, suami rasa tanggung jawab dan toleransi, ketiga, suami tumbuh kasih sayang untuk isteri, keempat, posisi suami sebagai pemimpin. Yang kedua adalah b) nilai estetika. Ini menghasilkan dalam bentuk nilai keindahan pada pakaian tradisional yang digunakan, objek adat yang ganjil dan berdering segitiga c) nilai sosial, yang mencakup sikap yang baik dan perilaku dalam istilah, pertama, memberikan sedekah dan saling berbagi kedua, tumbuh dan memperkuat hubungan keluarga, dan ketiga, tumbuh sikap saling kerjasama dan silaturahmi.

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi, dan Molonthalo*

### Abstract

This article elaborates molonthalo/tondalo, a tradition for generations that held by Gorontalo community. The *molonthalo/tondalo* tradition is the ceremony when the wife's pregnancy has reached 7-8 months of pregnancy period, and this will only be conducted during the first gestation. The tradition was not only purposively aimed of knowing the position of the baby in the womb, but also as intimation that the wife's truly sacred. The admonition that no pregnancy before marriage and the baby being conceived was the result of the legal marriage, as well as the prayer and thanks giving will be continue to be followed by the family descendants. Research finding shows that, *molonthalo* procession in North Gorontalo was generally similar to the procession in other region in Gorontalo Province. It consisted of three phases, namely: First, repairing things needed in *molonthalo*, implementing the form traditional device and culture objects, Second, *Molonthalo* Implementation, and Third, closing that marked with prayer and distribution *toyopo* and *tombulu*. However, if it was viewed from its elements, then *molonthalo* procession must fulfill five elements, namely: First, *Fardy* element (personal), Second, *makani* element (place), Third, *zamani* element (time), Fourth, *Adawati* element (sets of equipment), Fifth, *lafadzi* element (lafadz). The values of Islamic education that exist on molonthalo tradition, consist of two values, those were *Ilahiyah* value and *Insaniyah* value. *Ilahiyah* value consist of, a) Tauhid value, that consist of: First, dikr, Second, fulfill Allah commands in the form of keeping human nature, Third, avoid Allah's prohibition, and Fourth, thank god. b) Worship value consists of: First prayer, Second read verses of the holy Qur'an, and Third sholawat, and c) Muamalah value that contain attitude/ helping each other. As for *insaniyah* values, it consist of a) ethic value in which in form of keeping the honor. It covers First, avoiding the despicable characteristics Second, husband responsibility sense and tolerance, Third, growing husband's affection to wife, Fourth, positioning husband as a leader. The second one was b) aesthetics value. It yielded in the form of the value of beauty on traditional clothing being used, the custom objects that odd number, and rang triangle c) sosial value, which include good attitude and behavior in term of, First, give alms and mutual sharing Second, grow and strengthen of family relationship, and Third, grow attitude mutual cooperation and friendship.

**Keywords:** *Values, Islamic Education, Tradition, and Molonthalo*

### Pendahuluan

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman (*shālih li kulli zamān*), namun demikian Islam sebagai sebuah ajaran tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya, bahkan Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya,<sup>1</sup> adat kebiasaan atau tradisi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*Buddaya*" yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi dan akal. Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 29. E.B Taylor memberikan definisi bahwa budaya adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, sedangkan Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan budaya adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 189.

<sup>2</sup>Kata adat/tradisi berarti aturan baik berupa perbuatan ataupun ucapan yang lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala. Kata adat ini sering disebut beriringan dengan kata istiadat, berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, bahwa agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama<sup>3</sup> adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Penyelenggaraan upacara *molonthalo* atau *tondhalo* (bahasa Gorontalo) atau *raba puru* (bahasa Manado) diadakan ketika usia kandungan seseorang telah mencapai tujuh bulan. Tujuan dari diadakannya upacara ini adalah sebagai pernyataan dari pihak keluarga suami bahwa kehamilan pertama adalah harapan yang terpenuhi akan kelanjutan keturunan dari perkawinan yang sah. Selain itu juga sebagai pernyataan atau maklumat kepada pihak keluarga suami bahwa sang isteri benar-benar suci ketika belum menikah. Sebagai catatan, upacara masa kehamilan yang disebut sebagai *molonthalo* ini diadakan hanya pada saat seorang perempuan mengalami masa kehamilan untuk yang pertama kalinya.<sup>4</sup>

Islam bukanlah agama tiba-tiba jadi seketika. Kehadirannya melalui proses sejarah panjang dan melewati sejumlah akulturasi budaya yang ada pada masyarakat Arab termasuk di dalamnya pada agama-agama samawi sebelumnya (Yahudi dan Nasrani), oleh karena itu kehadiran Islam tidak serta merta menafikan agama-agama samawi secara total atau membat habis tradisi lokal Arab pada saat itu. Bahkan Islam datang senantiasa merespon budaya lokal, di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, sepanjang budaya lokal dan adat/tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehubungan dengan akulturasi, dapat dipahami bahwa akulturasi merupakan hasil integrasi budaya asing ke dalam

---

integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Dalam praktiknya, istilah adat istiadat mengandung arti yang cukup luas, mencakup semua hal di mana suatu masyarakat atau seseorang menjadi terbiasa melakukannya. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 5-6.

<sup>3</sup>Secara etimologi, kata "agama" bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sanskerta. Agama terdiri dari kata "a" yang berarti "tidak", dan "gama" berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan. Pendapat lain menyatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *a-ga-ma*. *A* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Sementara *ma* berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ lalu diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia. Abd. Moqsih Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. 6.

<sup>4</sup>Upacara Molonthalo pada Masyarakat Gorontalo, <https://uun-halimah.blogspot.com/2011/01/upacara-molonthalo-pada-masyarakat.html>, diakses 11 Desember 2019.

budaya kelompok tertentu (lokal) melalui interaksi, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal itu.<sup>5</sup>

Jika ditilik secara bahasa, tradisi atau adat diistilahkan dengan *'urf*, berasal dari kata *'arafa*, *ya'rifu*, *'urfan wa ma'rifatan*, yang berarti mengetahui, mengenal.<sup>6</sup> Dengan pengertian tersebut *urf* dimaknai sebagai sesuatu yang sudah diketahui dan dikenal sebagai hal yang baik untuk ditradisikan, bahkan dalam Islam tradisi (adat) dijadikan sebagai sumber hukum Islam yang absah. Istilah "tradisi" juga mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Oleh karena itu, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Pada umumnya tujuan penyelenggaraan suatu upacara tradisional adalah untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Sekaitan dengan itu Sofyan Kau dalam buku *Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*, menyentil bahwa istilah "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah" yang menjadi falsafah masyarakat Gorontalo bermakna bahwa antara adat (tradisi) dengan agama memiliki relasi yang kuat, sehingga adat dipandang sebagai praktisinya sedangkan agama sebagai teoretisnya.<sup>8</sup>

Gorontalo dalam lintasan sejarahnya dikenal sebagai daerah adat, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nilai-nilai adat yang sangat dihormati oleh suku Gorontalo, hampir sebagian besar nilai-nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, bahkan boleh jadi nilai-nilai yang terdapat dalam adat tersebut justru lahir sebagai hasil pengembangan terhadap ajaran Islam.<sup>9</sup> Bukti perjumpaan adat Gorontalo dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah tertuang dalam semboyan masyarakat Gorontalo, yakni "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah". Dalam semboyan tersebut penuh dengan muatan-muatan nilai ajaran agama. Artinya bahwa ternyata adat Gorontalo yang sangat dihormati tersebut sesungguhnya merupakan hasil perenungan, kajian terhadap ajaran Islam, oleh karena itu maka tidak salah kalau dikatakan bahwa adat bersendikan syara' artinya adat yang lahir dari

---

<sup>5</sup>Muhammad Alqadri Burga, Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 5.

<sup>6</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 90.

<sup>7</sup>Rostiyati Ani, dkk., *Fungsi Upacara Tradisional, Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 1.

<sup>8</sup>Sofyan A.P. Kau, *Islam, Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013), h. 14.

<sup>9</sup>Mustakimah, Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2014, h. 289.

pengembangan dan kajian terhadap konsep-konsep syar'i, yang telah diamalkan dan menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat, dan selanjutnya disepakati sebagai suatu tradisi atau kebudayaan.<sup>10</sup>

Karmin Baruadi mengemukakan bahwa tradisi dan budaya Gorontalo tidak lepas dari asimilasi ajaran Islam di antaranya: Pertrama, tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta pembeatan; Kedua, tradisi yang berhubungan dengan kesenian yang menyangkut zikir (*dikili*), burdah (*buruda*), dana-dana dan zamrah; Ketiga, tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga, tarian seperti *langga*, *longgo*; Keempat, tradisi yang berhubungan dengan sastra.<sup>11</sup> Tradisi-tradisi tersebut secara turun temurun menjadi budaya dan dilaksanakan dari dulu hingga sekarang sehingga sulit dihapus, (*maalo kakali*, *lonto butu asali*, *huliya wali-wali*) "Tradisi sudah tetap, dari awal mula dan sampai kini berlaku". Di antara sejumlah tradisi tersebut, yang cukup menarik bagi penulis adalah tradisi *tondalo* atau *Molonthalo*,<sup>12</sup> merupakan tradisi yang dilaksanakan kepada seorang isteri yang masa kehamilannya sudah mencapai tujuh bulan pada kehamilan anak pertama.<sup>13</sup>

Tradisi ini tidak saja memiliki makna dan nilai namun juga dipandang oleh sebagian masyarakat Gorontalo sebagai bagian dari ajaran agama Islam yang bersifat anjuran, oleh karena itu tradisi *molonthalo* tidak hanya dipahami untuk mengecek tahapan-tahapan umur jabang bayi dalam kandungan ibu, dengan istilah "*ma tiloyongo*" (umur satu bulan), *molone'o* (umur tiga bulan), namun juga sebagai maklumat kepada pihak keluarga kedua belah pihak bahwa sang isteri benar-benar suci dan anak yang lahir bukan dari proses pra nikah, sehingga menjadi dorongan bagi para gadis lain yang belum menikah untuk selalu menjaga kesucian dan kehormatannya.<sup>14</sup> Selain itu tradisi *molonthalo* juga diyakini sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada sepasang suami isteri melalui "*ngadi salawati/doa salawat*" agar kelahiran sang bayi beroleh kemudahan serta bertujuan untuk memberikan pemantapan kepada kedua belah pihak baik mental maupun fisik dalam menyambut sang bayi yang bakal menjadi *khalifatun fil ardhi* yang dilambangkan dengan makan saling suap menyuapi antara sang suami dengan isteri. Gambaran tradisi *molonthalo* pada masyarakat Gorontalo di atas menjadi penting untuk diteliti, guna mengungkap apakah pelaksanaan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Karmin Baruadi, "*Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Buaya Lokal Gorontalo*", Jurnal el Harakah Vol. 14 No. 2 Tahun 2012, h. 295.

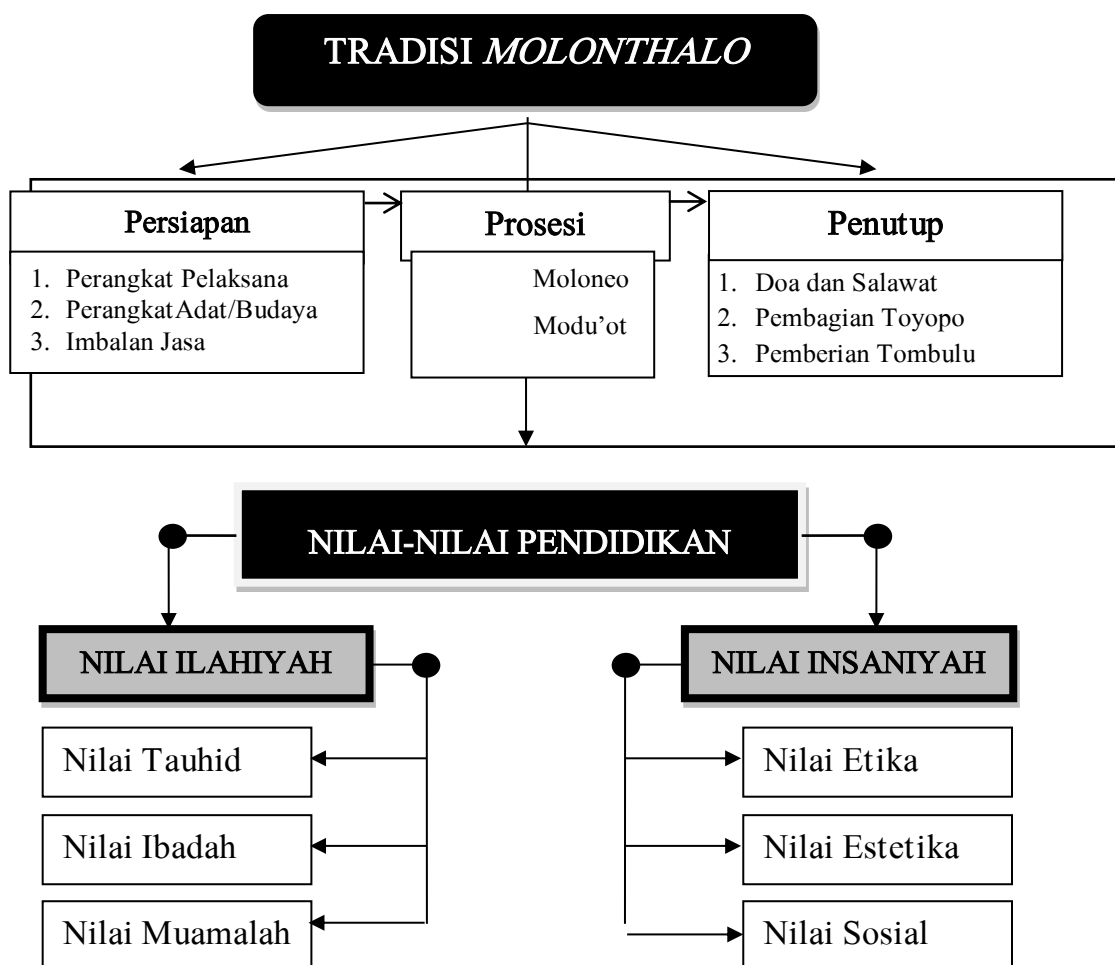
<sup>12</sup>*Tondalo/Molondalo*, pada beberapa daerah seperti Manado dikenal dengan istilah "Raba Puru", Jawa dengan istilah "Mitoni/Tingkeban, Nujuh Bulanan" Aceh "Seunujoh" Kalimantan, Mandi Bunting.

<sup>13</sup>Farha Daulima, *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*, (Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'I Bungale, 2006), h.1.

<sup>14</sup>*Ibid.*

tradisi *molonthalo* hanyalah sebuah mitos belaka, atukah tradisi ini memiliki makna dan kandungan nilai pendidikan Islam yang luhur dan harus terus dibudayakan. Ruang lingkup penelitian ini lebih fokus pada kajian nilai-nilai pendidikan Islam pada prosesi dan pelaksanaan *molonthalo* bagi masyarakat di Gorontalo Utara. Kajian nilai ini dianalisis pada dua nilai utama yakni nilai ilahiyah dan nilai Insaniyah.<sup>15</sup> Nilai Ilahiyah terdiri dari nilai keimanan (*tauhid*), nilai ibadah (*ubudiyah*), nilai muamalah, sedangkan nilai insaniyah terdiri dari nilai etika (*akhlakiyah*), nilai sosial (*ijtimaiyah*) dan nilai estetika.

**Peta Konsep**



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<sup>15</sup>Nilai dilihat dari sumber pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi dua yakni nilai Ilahiyah dan Insaniyah, Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), h. 111.



### Nilai Ilahiyah pada Tradisi *Molonthalo*

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa maksud dari nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama (wahyu Allah).

#### a. Nilai Tauhid

Secara etimologis “*tauhid*”, adalah menjadikan-Nya menjadi esa, atau mengesakan Allah, mentauhidkan Allah berarti menjadikan, mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Esa dengan segala kekuasannya.<sup>16</sup> Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah yang paling sentral dan esensial. Kaitannya dengan aspek sosial didefinisikan sebagai penerapan determinasi oleh masyarakat Islam dalam setiap bagian, aspek dan kepedulian kehidupan manusia, sehingga kehendak Tuhan atau nilai mencakup semua perilaku kebaikan untuk kehidupan di masyarakat yang baik (*khairu ummah*).<sup>17</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka maksud dari nilai-nilai pendidikan tauhid lebih diorientasikan pada suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Hal ini senada dengan pandangan Hamdani bahwa:

“Nilai pendidikan tauhid yang dimaksud adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) dan *syukur* kepada Allah swt., dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, asma dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).”<sup>18</sup>

#### 1) Berdzikir

Sebagaimana telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa pada pelaksanaan *molonthalo* pihak keluarga membagikan *pala'u* dalam bentuk *toyopo*, yang diperuntukkan untuk para personal yang terlibat langsung pada prosesi *molonthalo*. *Toyopo* tersebut berjumlah 7 buah dan diperuntukkan kepada 7 orang yakni untuk pembaca doa salawat (hatibi/imam), *hulango* (bidan kampung), *polantaliyo* (anak-anak yang memegang perut), *ta hi anguluwa lio* (ibu yang memegang bantal), *ta podihu liyo hu'u* (yang memegang lutut), *ta podiyo liyo bula*, (ibu yang berdiri di balik tirai) dan *ta motolodile* (pasangan suami isteri).

Dalam penelitian diupayakan mencari jawaban tentang misteri jumlah 7 *Toyopo* tersebut, dengan menanyakan kepada Qadhi Gorontalo Utara, Hasan Tarua, sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Makna simbolik dari tujuh buah *toyopo* pada pelaksanaan *molonthalo* tersebut, kita terutama pihak keluarga (suami-isteri) senantiasa memperhatikan 7 latifah sebagai bersarangnya hawa nafsu dan hanya dapat dilawan dengan cara bertauhid kepada Allah.

<sup>16</sup>Mustofa, dkk., *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 2.

<sup>17</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 98.

<sup>18</sup>M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 10.

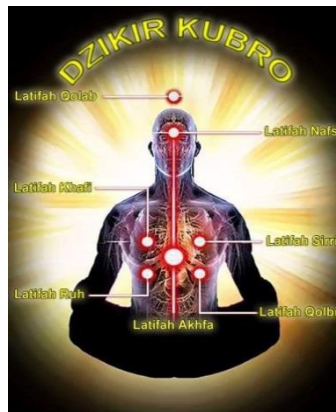
Ketujuh latifah tersebut adalah 1) Latifah al-Qalbi, 2) Latifah al-Ruh, 3) Latifah al-Sirri, 4) Latifah al-Ahkfa, 5) Latifah al-Khafi, 6) Latifah Nafsu Hatikah, dan 7) Latifah Kullu Jasad.”<sup>19</sup>

Adapun Tune Nusa mengemukakan bahwa:

“7 toyopo dimaknai dengan 7 tingkat nafsu manusia yang harus diperhatikan, (ada yang harus dicegah ada pula yang harus dipelihara), ketujuh nafsu itu adalah 1) *Amarah*, 2) *lawwamah* 3) *mulhimah*, 4) *nutmainnah* 5) *radhia* 6) *mardhia* dan 7) *karnila*.<sup>20</sup> ketujuh hal itu merupakan intisari ajaran tarekat”.

Berdasarkan keterangan dua informan di atas, menunjukkan bahwa makna tersirat dari angka 7 yang dilambangkan dengan 7 buah *toyopo* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bermuara pada nilai akidah/tauhid agar manusia yang terlibat melaksanakan *molonthalo* melawan 7 tempat bersarangnya nafsu dan memperhatikan dan mengontrol 7 tingkatan sifat nafsu.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa referensi menunjukkan bahwa, konsep 7 (tujuh) latifah ini pertama kali diajukan oleh Syekh Ahmad Naqsyabandi, seorang sufi pada abad ke 11, yang terkenal dengan ajarannya disebut *Tarekat Naqsyabandiyah*.<sup>21</sup> Adapun 7 unsur dimaksud dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:



Gambar 1

<sup>19</sup>Hasan Taruwa, *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September 2016.

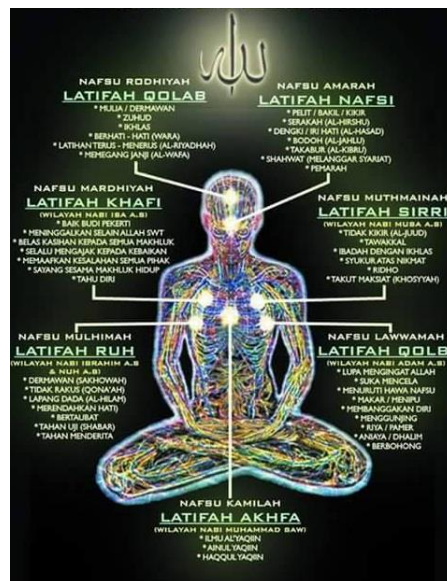
<sup>20</sup>Tune Nusa, *Pegawai Syara/Khatibi*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 06 Oktober 2016.

<sup>21</sup>Istilah Naqsyabandiyah pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di Desa Qasr-i-Hinduvan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari’at, thariqat, hakikat dan ma’rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Prenada Media, 2004), h. 88.



- 1) *Qasrun* (Istana) = Merupakan unsur jasmaniah, berarti istana yang menunjukkan betapa keunikan struktur tubuh manusia.
- 2) *Sadrin* (Dada) = (*Latifah al-nafs*) sebagai unsur jiwa
- 3) *Qalibun* (Hati) = (*Latifah al-qalb*) sebagai unsur rohaniah
- 4) *Fuadun* (Hati Lebih Dalam) = (*Latifah al-ruh*) Unsur rohaniah
- 5) *Syagafun* (Hati Penuh Cinta) = (*Latifah al-sirr*) unsur rohaniah
- 6) *Lubbun* (Lubuk Hati Terdalam) = (*Latifah al-khafi*) unsur rohaniah
- 7) *Sirrun* (Hati Rahasia) = (*Latifah al-akhfa*) unsur rohaniah.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa makna terdalam dari simbol 7 pada acara *molonthalo*, mengilustrasikan tentang hal penting yakni; proses terjadinya penciptaan manusia, mulai dari ditiupkannya *ruhul hayat*, kemudian *ruhul hayawan*, dan terakhir *ruhul insan*, sebagai tanda manusia dibebankan untuk menjalankan syariat Allah swt., sebagai khalifah. 7 simbolik pada acara *molonthalo* juga, merupakan lambang 7 tempat lahiriah dan 7 tempat batiniah. 7 tempat lahiriah dimaksud adalah: (mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, syahwat sampai perut). Sedangkan 7 tempat batiniah dikenal dengan nama *latifah* sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



### 7 Macam Nafsu dalam diri Manusia

**Pertama**, *Latifah Qalbi* letaknya, di sinilah terletak sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, tahayul dan sifat iblis. Jika *latifah* ini disucikan maka akan terisi iman, Islam, ihsan, dan ma'rifat. *Latifah al-qalb* bereksistensi di dalam jantung jasmani manusia, maka jantung fisik manusia ibaratnya sebagai pusat gelombang, yang dinyatakan sebagai letaknya *latifah al-qalb* adalah ibarat "*channelnya*". Jika seseorang ingin berhubungan dengan *latifah* ini, maka ia harus berkonsentrasi pada tempat ini. **Kedua**, *Latifah Ruhi*,

letaknya berada dua jari di atas susu kanan, di sinilah terletak sifat binatang jinak yaitu sifat yang menuruti hawa nafsu. Jika latifah ini disucikan maka akan membuang sifat menuruti hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan namun selalu berada dalam ketaatan kepada Allah swt. Adapun cara membersihkannya dengan dzikir (*Allah...Allah*) sebanyak-banyaknya insya Allah diisi dengan khusyu' dan tawadhu'. Demikian juga dengan *lathifah al-ruh*, dia bukan ruh atau hakikat ruh itu sendiri. Tetapi *lathifah al-ruh* adalah suatu identitas yang lebih dalam dari *lathifah al-qalb*. **Ketiga**, *Latifah Sirri*, letaknya berada dua jari di atas susu kiri, di sinilah terletak sifat binatang buas yaitu sifat zhalim, pemaarah, pendendam, Jika latifah ini disucikan maka akan terisi sifat kasih sayang dan ramah tamah. Di sini letaknya sifat-sifat *syabiyah* (binatang buas) yaitu sifat zalim atau aniaya, pemaarah dan pendendam, letaknya dua jari di atas susu sebelah kiri, cara membersihkannya dengan dzikir (*Allah...Allah*) sebanyak-banyaknya insya Allah diganti dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah. **Keempat**, *Latifah Khafi*, letaknya berada dua jari di atas susu kanan, di sinilah terletak sifat pendengki, khianat. Jika latifah ini disucikan maka akan terisi sifat syukur dan sabar. **Kelima**, *Latifah Akhfa*, letaknya berada di tengah-tengah dada, di sinilah letaknya sifat riya', sombong, membanggakan diri, memamerkan kebaikan diri, takabbur. Jika sifat ini disucikan maka akan terisi sifat ikhlas, khusyu', tawadhu. **Keenam**, *Latifah Nafsu Natiqo* letaknya berada di antara dua kening, di sinilah terletak nafsu amarah yaitu nafsu yang selalu mendorong pada kejahatan. Jika latifah ini disucikan maka akan terisi sifat tenang dan pikiran tenang. **Ketujuh**, *Latifah Kullu Jasad* terletak di seluruh tubuh jasmani, di sinilah terletak sifat jahil, malas beribadah. Jika latifah ini disucikan maka akan terisi ilmu dan amal. Untuk mensucikan latifah ini tentunya harus banyak beristigfar mohon ampun kepada Allah dan berdzikir, adapun dzikir yang digunakan seperti dzikir *Nafi Isbat "Lā Ilāha Illallāh"*<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya jumlah 7 buah *pala'u* dalam bentuk *toyopo* yang dibagi kepada 7 penyelenggara tidak lepas dari pengaruh ajaran tarekat naqsyabandiyah tentang 7 latifah yang ada pada batiniyah manusia, sehingga semua orang yang terlibat pada pelaksanaan *molonthalo* mendapatkan pelajaran tentang pentingnya menghilangkan sifat-sifat dan akhlak *madzmumah* dengan cara berdzikir

<sup>22</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 53.

kepada Allah, baik dengan 1) *Dzikir ism al-dzat*, yakni mengingat yang haqiqi, dan dzikir tauhid, mengingat keesaan, yang didahulukan adalah pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. Maupun 2) *Dzikir Tauhid* (juga dzikir tahlil atau *dzikir nafty wa itsbat*) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa llah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, *illa* dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata *Allah* dihujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

a) Memenuhi perintah Allah

*Molondalo* dilaksanakan oleh pasangan suami-isteri yang sah yang terikat oleh sebuah perkawinan yang fitrawi. Artinya bahwa pelaksanaan tradisi *molonthalo* bagi masyarakat di Gorontalo Utara, tidak diperuntukkan untuk pasangan suami isteri yang kawin secara tidak baik, dengan kondisi perempuan/isteri telah hamil duluan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Tarua bahwa:

Meskipun tradisi *molonthalo*, tidak diharuskan dilaksanakan pada setiap wanita/isteri yang hamil pertama kalinya, namun syarat *fardi* (personal) pelaksanaan *molonthalo* harus dari pasangan suami-isteri yang sah.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi *molonthalo* mengandung nilai-nilai pendidikan ilahiyah, yang menginformasikan bahwa *molonthalo* dilaksanakan dari pasangan suami isteri yang telah melakukan pernikahan yang sah.

2) Menghindari larangan Allah

*Molonthalo* pada hakikatnya hanya dilakukan pada Ibu hamil 7-8 bulan, bukan dalam posisi “hamil duluan” atau jabang bayi yang dikandung juga bukan merupakan hasil dari hubungan yang dilarang oleh Agama.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nurdin Lamatenggo bahwa:

“*Molonthalo* dilaksanakan pada ibu/isteri hamil mencapai usia 7-8 bulan, artinya tinggal beberapa waktu lagi akan melahirkan, sehingga sang ibu tidak merasa cemas menghadapi

---

<sup>23</sup>Hasan Taruwa, *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September 2016.

prosesi melahirkan. Adapun usia kandungan ini ditentukan sejak haid terakhir sang ibu, dan diyakini bahwa isteri yang hamil bukan karena hamil sebelum nikah atau hamil duluan”.<sup>24</sup>

Mencermati pernyataan hasil wawancara dari Nurdin Lamatenggo, di atas menunjukkan bahwa tradisi *molonthalo* mengandung nilai-nilai pendidikan ilahiyah, bahwa syarat melaksanakan *molonthalo*, harus dilihat dari usia kandungan, yakni telah mencapai 7-8 bulan, dan dipastikan kepada keluarga bahwa kehamilan tersebut bukan hasil dari hubungan yang dilarang oleh Allah swt., (*zina*), sehingga anak yang dilahirkan benar-benar anak yang fitrah.

Berkaitan dengan hal itu, Nurdin Lamatenggo mengatakan bahwa:

“Posisi sang suami pada pelaksanaan *molonthalo* bukan hanya sebagai pelengkap, namun sebagai kepala keluarga yang wajib mendampingi isteri, oleh karena itu dia harus selalu berdoa untuk kemudahan mendapatkan keturunan”.<sup>25</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterpautan antara suami dan isteri yang akan mendapatkan keturunan pertama, sebagai bagian dari perasaan dan kecintaan hati mereka berdua belahan jantung dan buah hati mereka yang akan lahir, oleh karena itu sang suami dianjurkan berdoa sebagaimana yang diabadikan dalam Q.S. al-Furqan/25: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami, sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Dilihat dari usia kandungan 7-8 dimaksud juga bermakna kesempurnaan bahwa, kondisi jabang bayi yang dikandung telah sempurna dari segi bentuk fisiknya, (kepala sudah terbentuk, mata, hidung, mulut dan telinga, serta bulu-bulu halus pada kulit sudah tumbuh), sedangkan posisi bayi dalam kandungan secara normal posisi kepala ada di bawah dan kaki di atas.

### 3) Bersyukur

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pelaksanaan tradisi *molonthalo*, hanya dilakukan bagi ibu/isteri yang hamil untuk anak pertamanya, sehingga untuk

<sup>24</sup>Nurdin Lamatenggo, *Pemangku Adat*, “Wawancara” di Kec. Sumalata Kab. Gorontalo Utara, tanggal 17 September 2016.

<sup>25</sup>Nurdin Lamatenggo, *Pemangku Adat*, “Wawancara” di Kec. Sumalata Kab. Gorontalo Utara, tanggal 17 September 2016.

ibu/isteri yang hamil kedua dan seterusnya tidak disyaratkan untuk melaksanakan tradisi *molonthalo*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasan Tarua, bahwa: Dalam tradisi *molonthalo* di Gorontalo, hanya mensaratkan pada ibu/isteri yang hamil pertama, sedangkan yang kedua dan selanjutnya tidak dikenal dalam tradisi masyarakat Gorontalo, ini sebagai harapan yang terpenuhi akan kelanjutan keturunan dari pasangan suami/isteri yang sah.<sup>26</sup>

Makna dari anak pertama sebagaimana yang diketahui, adalah awal dari lengkapnya keluarga, dimana awalnya hanya terdiri sang ayah/suami dan ibu/isteri, maka secara fitrawi pasangan keluarga ini mendambakan seorang anak sebagai pelanjut keturunan mereka, hal ini tentunya bertolakbelakang dengan kondisi keluarga yang tidak memiliki keturunan, atau telah lama menikah namun belum dikaruniai kehamilan untuk mendapatkan seorang anak. Oleh karena itu anak pertama merupakan anugerah yang Allah berikan yang patut disyukuri melalui pelaksanaan *molonthalo*.

#### b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah segala cakupan nilai yang bernilai ‘penghambaan’ di hadapan Allah swt., sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan Hadis yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Adapun Nilai-nilai pendidikan dilihat dari aspek kerterkandung nilai ibadah pada tradisi *molonthalo* dapat dilihat pada prosesinya.

##### 1) Berdoa

Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Berdoa adalah suatu kegiatan religius yang selalu dilakukan setiap saat, khususnya pada saat membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya, sehingga hakikat berdoa adalah melakukan percakapan dengan Allah. Jika diperhatikan secara runut prosesi *molonthalo*, doa merupakan salah satu ibadah *ghairu mahdah*, dilakukan oleh tiga pihak, yakni a) Doa suami sebagai kepala keluarga, b) Doa *hulango* ketika melakukan proses *molonthalo* dan c) doa hatibi/imam atau pegawai syara’, ketika mengakhiri prosesi *molonthalo*.

##### a. Doa Suami

Adapun doa yang dianjurkan dan dibaca oleh suami, terdiri dari lima doa, satu doa dibaca ketika suami *amungo* atau *podehu*, dan empat doa dibaca ketika selesai

---

<sup>26</sup>Hasan Taruwa, *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September 2016.

mengelilingi rumah. Adapun doa yang dibaca ketika melewati *amungo* pada prosesi *molonthalo* adalah:

“Ya Allah, bukannya ke atas kami hikmat-hikmat-Mu dan Limpahilah atas kami khazanah rahmat-Mu. Wahai Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang”.

Hal ini dibenarkan oleh Asmin Sahir, bahwa:

“Doamolonthalo yang dibaca oleh suami adalah Allahummaftah ‘alaina hikmataka, wansyur ‘alaina min khazaini rahmatika, ya arhamarrahim, serta doa-doa dalam al-Qur’an yang terkait dengan keturunan, kurang lebih ada empat doa.”<sup>27</sup>

Sekaitan dengan doa di atas, Harto Polumuduyo, mengatakan bahwa: Pada tradisi *molonthalo* ada empat doa yang dianjurkan untuk dibaca oleh sang suami, karena suami selaku kepala keluarga, doa tersebut diambil dari al-Qur’an yang terkait dengan harapan agar mendapatkan keturunan yang shalih, keturunan yang baik, rajin salat dan menyenangkan hati, doa-doa itu dibaca ketika sang suami setelah melalui proses melangkahi perut sang isteri, namun karena banyaknya suami yang tidak hapal doa ini, biasanya kami para pegawai sara’ membacakannya pada doa terakhir.<sup>28</sup>

#### b. Doa yang dibaca oleh *hulango*

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berprofesi sebagai *hulango*, sebagian besar tidak dapat memberikan jawaban tentang redaksi doa yang dibaca, namun demikian menurut Imam Tune Nusa, bahwa doa yang dibaca adalah doa yang dikhususkan untuk janin.<sup>1</sup> Adapun doa tersebut sebagai berikut:

“Ya Allah, wahai Tuhan yang memberkahi, berkahilah kami dalam umur, rejeki, agama, dunia dan anak-anak kami, Wahai Tuhan yang Maha Menjaga, jagalah anak. ....(hulango menyebutkan nama ibu/isterinya) selama ia di dalam perut ibunya dan sehatkanlah ia bersama ibunya, Engkau Maha Penyembuh, tiada penyembuhan selain penyembuhan-Mu, dan jangan engkau taqdirkan ia sakit dan terhalang dari rahmat-Mu. Ya Allah bentuklah janin di dalam perut ibunya, sebagai bentuk yang bagus, indah lagi sempurna, dan teguhkanlah hatinya dalam beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu di dunia dan di akhirat, Ya Allah, mudahkanlah kelahiran janin ini dan berilah padanya dan ibu-bapaknya keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, kesyahidan, dan berakhir dengan baik (husnul khatimah). Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kami beristeri dan berketurunan yang menyejukkan hati, dan jadikanlah kami sebagai imam bagi kaum yang bertakwa. Ya Allah terimalah doa kami, sebagaimana engkau menerima doa nabi Muhammad saw., semoga Allah mengampuni kami dan mereka, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang”.

<sup>27</sup>Asmin Sahir, *Bidan Kampung*, “Wawancara” di Kec. Atinggola, tanggal 20 September 2016.

<sup>28</sup>Harto Polumuduyo, *Pemangku Adat*, “Wawancara” di Atinggola, tanggal 25 September 2016.



Sebagaimana pada acara-acara adat lainnya, bentuk dan cara berdoa pada tradisi *molonthalo* dibarengi dan dilengkapi dengan perangkat alat pembakaran dupa yang ditabur di (*polutube*), hal ini sebagai lambang perjalanan doa ke hadirat Allah. Sebagaimana kumpulan asap dupa yang wangi, diharapkan doa yang terucap, sebagai kumpulan asap membumbung tinggi kehadirat Allah swt., sedangkan segelas air adalah untuk diminum oleh orang yang didoakan sebagai perwujudan doa yang dibacakan.

## 2) Mengaji/membaca ayat al-Qur'an

Kaitannya dengan tradisi *molonthalo*, mengaji atau membaca ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Idrus Piola, bahwa: Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada acara *molonthalo* dimulai dari membaca surah al-Fatihah, ayat Kursi, membaca 3 Qul, surah al-Haj ayat 5-6, surah Yusuf ayat 100-111 dan surah Maryam ayat 16-36.<sup>29</sup>

Adapun pemilihan surah dan ayat tersebut, disertai dengan alasan yang berkaitan dengan pelaksanaan *molonthalo*. Membaca surah al-Fatihah dipandang sebagai surah pembuka dan *ummul kitab*, karena ibu yang akan melahirkan akan melewati beberapa kali pembukaan organ intim. Upacara *molonthalo* yang berlaku pada masyarakat Gorontalo, biasanya diisi dengan pembacaan al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi oleh seorang kiayi yang didengarkan oleh para undangan di kediaman orang yang berhajat. Dalam upacara ini disertakan pula berbagai makanan tertentu sebagai sesaji yang diletakkan di tengah para undangan, biasanya ditempatkan di depan kiayi (imam atau seorang tokoh agama) yang membaca al-Qur'an dan salawatan.<sup>30</sup>

Selanjutnya membaca ayat kursi (Surah al-Baqarah: 255) di dalamnya terdapat pemaparan 3 macam tauhid: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid nama dan sifat Allah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, "ayat kursi ini memiliki kedudukan yang sangat agung. Dalam hadis shahih dari Rasulullah saw., disebutkan bahwa ia merupakan ayat teragung yang terdapat dalam al-Qur'an".<sup>31</sup> Selain itu, dianjurkan juga membaca tiga Qul (*Qul Huwallahu Ahad, Qul A'udzu bi rabbil falaq, dan Qul A'udzu bi rabbil nas*),

<sup>29</sup>Idris HD. Piola, *Imam/Pegawai Syara'* "Wawancara" di Kec. Kwandang, 29 September 2016.

<sup>30</sup>M. Gazali Rahman, Tradisi Molonthalo di Gorontalo, *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012, h. 439.

<sup>31</sup>Tafsir Ibnu Katsir,

dipandang sebagai ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi dan berkaitan dengan proses kelahiran dan memohon perlindungan dari gangguan setan, sihir, rasa was-was, terhindar dari segala kejahatan dan perkara buruk.

Berdasarkan ayat yang dibaca ketika pelaksanaan *molonthalo*, hal itu memberikan makna dan pesan bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan manusia mulai dari asalnya sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu prosesi *molonthalo* jika benar-benar diresapi dari ayat-ayat yang dibaca pada hakikatnya mengandung nilai pendidikan ibadah agar dapat menjadi hamba yang bersyukur, karena kehadiran manusia di dunia melalui beberapa proses dan tahapan, sedangkan Allah yang Maha menghidupkan segala yang mati. Dengan demikian isyarat pembacaan surah ini, pada tradisi *molonthalo* agar jabang bayi yang telah ditetapkan dalam alam Rahim dilahirkan/dikeluarkan dengan mudah serta dihidupkan.

Pembacaan surah Yusuf ayat 100-111 berkaitan dengan harapan dari pihak orangtua dan keluarga, agar anak yang dilahirkan seperti yang telah dianugerahi kepada nabi Yusuf, yakni ganteng, salih, cerdas, taat, sabar, menghormati orangtua, dan kelak menjadi pemimpin yang disegani.

Pembacaan surah Maryam ayat 16-36, pada hakikatnya terkait dengan proses melahirkan, dimana diketahui bahwa salah satu surah yang menceritakan tentang sakitnya melalui proses melahirkan terdapat pada surah Maryam.

### 3) Bersalawat

Salawat secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata "*shalat*" yang berarti "doa", sehingga orang yang bersalawat berarti yang bersangkutan juga berdoa. Adapun membaca salawat nabi, mengandung harapan kepada Allah swt., agar nabi Muhammad saw., dan keluarganya senantiasa dilimpahkan kesejahteraan dan keberkatan.

Dengan demikian maka, pelaksanaan *molonthalo*, pada hakikatnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, ditinjau dari nilai ibadah, dimana pada acara tersebut dianjurkan untuk bersalawat kepada nabi, sedangkan salawat itu selain sebagai bukti cinta kepada Rasulullah, juga memiliki keutamaan tersendiri, sebab dengan bersalawat merupakan sebab turunnya rahmat, pengampunan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

#### a. Nilai Muamalah

Pengertian nilai muamalah pada mulanya memiliki cakupan yang luas, sebagaimana dirumuskan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia". Namun belakangan ini pengertian muamalah lebih banyak dipahami sebagai aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam memperoleh dan mengembangkan harta benda atau lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai aturan Islam tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia.<sup>32</sup>

Kaitannya dengan tradisi *molonthalo* dan nilai muamalah, jika dicermati pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *molonthalo* mengandung nilai-nilai ilahiyah khususnya nilai *mu'amalah*, karena salah satu tujuan dari disyariatkannya muamalah adalah menjaga dharuriyat (*keturunan*). sedangkan salah satu tujuan diselenggarakannya *molonthalo* adalah agar ibu hamil dan anak yang dikandung dalam keadaan sehat, termasuk bertujuan untuk mendoakan agar pada saat melahirkan nanti dimudahkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Tarua bahwa:

“Tradisi *molonthalo*, merupakan kebiasaan yang turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Gorontalo, oleh karena itu tradisi ini jika dilihat dari hukum adat dan agama, sebagai ungkapan raya syukur pihak keluarga mendapatkan keturunan, (*Dzurriyat*), sedangkan keturunan yang baik harus berasal dari keluarga yang menikah kemudian hamil dengan cara yang lazim dan tidak menyalahi aturan syara' dan adat”.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai muamalah pada pelaksanaan tradisi *molonthalo*, terletak pada tujuan diselenggarakannya tradisi tersebut, yakni untuk memelihara keturunan (*dzurriyah*) yang dalam istilah *maqāsid syariah* disebut dengan *hifdzul Nasl*. Selain itu pelaksanaan *molonthalo*, berimplikasi pada menjaga kehormatan dan martabat keluarga, karena keluarga dari pihak laki-laki mendapat informasi yang akurat, bahwa perempuan yang dinikahi, tidak hamil di luar nikah, atau telah hamil duluan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pelaksanaan tradisi *molonthalo* bagi masyarakat Gorontalo Utara, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam dimaksud dapat dilihat dari nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah dan nilai *mu'amalah*. Nilai akidah terkait dengan pengakuan kita akan kekuasaan Allah

<sup>32</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2000), h. 157.

<sup>33</sup>Hasan Tarua, *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September 2016.

yang menghidupkan dan yang mematikan, Nilai ibadah terdiri berdoa, membaca al-Qur'an, dan bersalawat, sedangkan nilai muamalah terkait dengan adanya niat untuk menjaga dan mendapatkan keturunan yang baik serta sikap saling tolong menolong (*ta'awun*).

b. Nilai-Nilai *Insaniyah* pada Tradisi *Molonthalo*

Pada aspek ini kandungan nilai insaniyah pada tradisi *molonthalo* terdiri dari tiga, yakni, nilai etika/akhlak, nilai estetika/seni dan nilai sosial.

1) Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa nilai etika adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misal kejujuran; keberanian, kesabaran, dll. Juga nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

Adapun nilai-nilai etika yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Molonthalo* cukup banyak, di antaranya:

1. Menjaga Kehormatan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi *molonthalo* adalah sebagai maklumat kepada perempuan yang belum kawin agar menjaga diri kehormatannya. Oleh karena itu *molonthalo* hanya dilaksanakan untuk pasangan suami isteri yang sah menurut syara', status kehamilan bukan hasil dari hubungan yang dilarang oleh agama, dan usia jabang bayi yang dikandung memenuhi standar normal (7-8 bulan).

2. Menghindari sifat-sifat tercela (*Akhlak Madzmumah*)

Bila memperhatikan prosesi *molonthalo* dan perangkat benda-benda budaya yang digunakan pada acara itu, tampak bahwa *hulango* berperan memberikan tanda (*botho*) dengan *alawahu tilihi* pada beberapa bagian dan anggota tubuh si wanita yang hamil,

- a) Pada bagian dahi agar wanita menggunakan dahinya untuk tunduk dan patuh pada Allah dan suaminya.
- b) Pada bagian leher dan bawah tenggorokan, agar wanita senantiasa memperhatikan aspek kehalalan makanan yang masuk leher.

- c) Pada bahu, agar bahu membahu dan tak kenal lelah membesarkan anak.
- d) Pada bagian lekukan tangan dan bahagian atas telapak kaki, bawah lutut, yang bermakna agar sang ibu senantiasa mendidik dan membesarkan anak-anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

### 3. Rasa tanggung jawab suami dan tenggang rasa

Suami sebagai kepala keluarga, pada acara *molonthalo* dianjurkan untuk meresapi makna dan nilai yang terkandung pada prosesi “memecahkan tempurung dengan siku”. Hal ini mengandung nilai, bahwa suami harus bertanggung jawab, dan sama-sama merasakan, bahwa proses melahirkan adalah proses yang sulit lagi menyakitkan bahkan dapat berujung pada kematian ibu dan anak.

### 4. Menumbuhkan kasih sayang suami kepada isteri,

Tujuan pernikahan sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam al-Qur’an, adalah untuk mendapatkan keturunan dan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Berkaitan dengan hal di atas, pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *molonthalo*, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dilihat dari nilai etika (*sakinah mawaddah wa rahmah*) yang ingin ditumbuhkan. Nilai etika dimaksud tergambar pada tahapan “suami dan isteri duduk berhadapan dan saling suap menyuapi dengan seperangkat makanan yang ada di baki yaitu *nasi bilinthe* dan ayam goreng. Suap menyuap adalah perlambang kasih sayang, dan mengingatkan hak serta kewajiban baik isteri maupun suami sehingga keluarga tetap harmonis.

### 5. Memosisikan suami sebagai Pemimpin

Tidak dapat disangkal lagi bahwa, suami dalam rumah diposisikan sebagai kepala keluarga, yang harus ditaati oleh sang isteri, selain itu suami berfungsi sebagai pelindung keluarga dari ancaman luar termasuk dari gangguan syaitan/makhluk halus. Pada prosesi *molonthalo* suami dilambangkan sebagai penguasa dan kepala keluarga yang tandai dengan pakaian adat (*takowa kiki*) yang digunakan dan dilengkapi sebilah keris yang dipinggangnya, keris tersebut berfungsi untuk memotong ikatan/anyaman janur.

#### 1) Nilai Estetika

Nilai estetika<sup>34</sup> merupakan segala hal yang menyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang

---

<sup>34</sup>Estetika merupakan [istilah yang muncul sekitar tahun 1750](#) oleh A.G. Baumgarten, seorang filsuf minor. Istilah tersebut diperoleh dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *aistheton* yang artinya kemampuan

bersifat relatif dan tidak dapat dipastikan sama. Tapi di dalamnya, terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu: a) Nilai intrinsik, yaitu nilai yang terkandung dari dalam suatu keindahan, b) Nilai ekstrinsik, yaitu nilai yang terlihat dari luar.<sup>35</sup>

Adapun nilai estetika dalam pelaksanaan tradisi *molonthalo*, dapat dilihat dari beberapa bagian: Pertrama adalah Pakaian Adat yang digunakan, yakni: a) Pakaian ibu/isteri hamil (*walimomo*) dengan hiasan 7 tangkai sunting yang menghias di sanggul. b) Pakaian ayah/suami (*takowa kiki*) c) Pakaian anak perempuan kecil (*walimomo*) dengan hiasan di kepala (*baya lo bo'ute*) d) Pakaian ibu yang memegang lutut (kebaya/batik); Kedua, Perangkat benda adat yang berjumlah ganjil

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *molonthalo*, ada beberapa perangkat yang harus disediakan dan jumlahnya sebanyak 7, yakni, 7 buah pala, 7 buah cengkeh, 7 buah telur, 7 buah *limututu* (lemon *Suwanggi*), 7 buah mata uang yang bernilai Rp.100,-rupiah.) Menurut Oliya Olii bahwa:

“7 macam ramuan dan benda-benda adat yang digunakan pada tradisi *molonthalo* mengandung pesan dan makna pendidikan moral, bagi penyucian 7 (tujuh) sifat tercela, yaitu: *neneolo* (tingkah laku yang menjengkelkan), *wetetolo* (berbicara tidak pada tempatnya), *kekengolo* (bertingkah berlebihan), *kureketolo* (bertingkah dan berbicara sembarang), *pa'ingolo*, (suka membantah orangtua), *hulabolo*, (suka memotong pembicaraan orang lain dengan bualan) *dila utumanila lio* dan *hutatingolo*, (berbicara dan bertingkah kasar)”<sup>36</sup>

Memperhatikan keterangan kedua informan di atas, dan jika ditilik angka ganjil tujuh (7) tersebut dari aspek nilai pendidikan Islam, maka al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, banyak ditemukan fenomena angka 7. Seperti: 7 penciptaan tingkatan langit (*sab'ah samawat*) dan 7 lapisan bumi, 7 hari dalam sepekan, 7 kali putaran tawaf/sa'i dan melempar jumrah, 7 perumpamaan dalam bersedekah (*sab'a sanabil*), 7 ayat yang dibaca berulang-ulang (*sab'ul matsani*), 7 golongan yang dinuangi oleh Allah, 7 organ tubuh dalam beribadah.

Farha Daulima menjelaskan bahwa 7 buah dalam tradisi *molonthalo* mempunyai makna simbolik. Yakni: 7 Buah telur, simbol kefitrahan manusia yang lahir, 7 buah *limu tutu*, agar kita menghindari 7 sifat tercela, 7 keping uang Rp.100- sebagai (*taetae to tilapulo*) sebagai simbol agar mencari harta sebagai penunjang hidup. Selain jumlah 7,

---

melihat melalui penginderaan. Estetika dihubungkan dengan sesuatu yang berbau seni karena mengandung keindahan yang dapat dipandang.

<sup>35</sup>Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 10.

<sup>36</sup>Oliya Olii, *Bidan Kampung*, “Wawancara” di Kec. Anggrek, tanggal 25 Oktober 2016.



terdapat pula jumlah ganjil 5 dan 3 dalam prosesi *molonthalo*. Jumlah 5 terjadi pada saat *hulango* menaruh tanda (*bonto*) pada 5 titik bagian tubuh, yakni, pada dahi, leher/tenggorakan, lekukan tangan, dan telapak kaki. Kelima bagian tersebut mengandung pesan spiritual, yakni: *bonto* di dahi agar keluarga menjadi hamba penyembah Allah, *bonto* di leher, agar keluarga hanya makan makanan yang halal, *bonto* di tenggorokan agar keluarga selalu berdzikir, *bonto* di tangan agar keluarga memiliki sifat amanah, dan *bonto* di kaki agar tidak melangkahkan kaki kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Adapun angka 3, terdapat pada prosesi suami-isteri mengelilingi rumah sebanyak tiga kali, hal ini bertujuan agar anak yang lahir senantiasa mencari 3 pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat Gorontalo, yakni aturan dan hukum *adat*, aturan dan hukum *syara'*, (syariat Islam), aturan dan hukum *baala* bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1) Membunyikan gerincing di dekat perut bayi

*Hulango* selaku pelaksana utama pada tradisi *molonthalo*, membunyikan gerincing uang logam Rp.100,00 dengan mendekatkan pada perut sang ibu, kemudian meraba untuk menyempurnakan letak jabang bayi dalam kandungan. Terkait dengan hal itu Harto Pulumoduyo mengatakan bahwa:

“Membunyikan gerincing dari uang logam, untuk merangsang gerak jabang bayi dalam kandungan, karena jabang bayi di usia kandungan 7-8 diyakini dapat merespon suara dari luar, karena panca indranya telah sempurna”.<sup>37</sup>

Demikian pula halnya keterangan dari seorang *hulango* Eda Monoarfa yang mengatakan bahwa:

“Uang logam yang disiapkan pada acara *molonthalo*, berfungsi sebagai gerincing, uang tersebut biasanya ditaruh di sebuah wadah berupa gelas atau kaleng susu, sehingga memunculkan bunyian. Hal ini untuk memberikan respon pada bayi dalam kandungan”.

Kedua pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pada tahapan ini, *molonthalo* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dilihat dari aspek estetikanya, yakni seni merangsang janin dalam kandungan, sebagai bentuk stimulus kepada jabang bayi. Hal ini karena jabang bayi yang telah berusia 7-8 bulan sudah potensial menerima stimulasi dan sensasi dari luar rahim, seperti indra peraba bayi sudah dapat merasakan sentuhan

<sup>37</sup>Harto Pulumoduyo, *Baate (Pemangku Adat)* “Wawancara” di Kec. Atinggola, 20 September 2016.

dan rabaan orang tuanya, indra pendengaran bayi sudah mampu mendengar, misalnya suara khas ibunya, dan indra penglihatan bayi sudah mampu melihat sinar terang dan gelap di luar rahim. Inilah yang disebut oleh pakar pendidikan Islam sebagai latihan pendidikan prenatal.

Menurut para ahli tafsir klasik, tiga kegelapan yang dikemukakan Al-Qur'an di atas, ialah kegelapan perut, kegelapan rahim, kegelapan plasenta. Sedangkan menurut tafsir-tafsir modern, maksud tegas kegelapan tersebut ialah: ovarium, tuba fallopi, dan rahim.

## 2) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah yang telah menyatu dengan kehidupan serta bermanfaat bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut Claudia Wood, nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Adapun Peran nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah a) Menetapkan harga kelas sosial seseorang dalam stratifikasi sosial, b) Mengarahkan masyarakat untuk dapat berpikir dan juga bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, c) Sebagai pengawas, pembatas, pendorong dan juga penekan individu untuk dapat berbuat baik, d) Memotivasi atau memberi semangat terhadap setiap manusia guna mewujudkan dirinya untuk berperilaku seperti yang diharapkan terhadap peran-perannya dalam mencapai tujuan, dan e) Alat solidaritas pendorong masyarakat untuk selalu dan saling bekerja sama demi mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi nilai sosial serta peran nilai bagi masyarakat di atas maka nilai-nilai pendidikan Islam dilihat dari aspek nilai sosial pada pelaksanaan tradisi *molonthalo*, di antaranya adalah:

### 1) Bersedekah dan saling berbagi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada akhir pelaksanaan *molonthalo* dilakukan pembagian *toyopo* kepada 7 person yang terlibat langsung pada acara itu, sedangkan isi *toyopo*. Selain pembagian tujuh *toyopo*, pihak keluarga penyelenggara juga memberikan *tombulu* berupa sedekah bagi orang-orang tertentu yang

---

<sup>38</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Seria Purna Inves, 2007), h. 65.

terlibat langsung pada acara *molonthalo*, dengan penuh keikhlasan, tanpa menentukan kadar jumlah sedekah. Pemberian *toyopo* dan *tombulu/sadakah* pada acara tersebut sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang telah membantu, mendoakan dan mensukseskan acara *molonthalo*, dengan harapan agar proses kelahiran dimudahkan, dan anak yang dilahirkan dalam keadaan sehat wal afiat.

2) Menumbuhkan dan Mempererat hubungan Kekeluargaan.

Pelaksanaan tradisi *molonthalo* mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya terkait dengan tumbuh dan eratnya hubungan kekeluargaan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Karena bagi masyarakat Gorontalo, lahirnya seorang anak merupakan suatu yang mengembirakan dan wajib disyukuri, rasa syukur terhadap kelahiran anak tidak saja selesai pada acara *molonthalo*, namun berlanjut pada acara *molobungo vilivala* (mengubur plasenta), *mobangu* (azan), *mokama* (qamat), *mengunte*, *buli'a'a*, *mapato'opu* (merawat anak), *mopotae to lulunggela* (menaikkan anak pada ayunan), *mangakiki* (aqiqah), *mohuntingo* (gunting rambut), *mopolihu lo limu* (Mandi lemon), *mengubingo* (khitan perempuan), *moluna* (khitan laki-laki), *momeati* (baiat) dan *mohatamu* (khataman). Runtutan pelaksanaan tradisi ini tentunya merupakan bentuk tanggung jawab dari pihak keluarga, sehingga pelaksanaan *molonthalo* dapat mempererat hubungan kekeluargaan, sebagai penjelmaan dari konsep *li ta'arafu* (saling mengenal) antara kedua belah pihak dengan menumbuhkan sikap gotong royong dan bersilatullahim.

## Penutup

Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *molonthalo* mengandung nilai *insaniyah* yang terdiri dari tiga nilai, yakni nilai etika, nilai estetika, dan nilai sosial. Nilai etika yang dikandung di antaranya adalah, menjaga kehormatan, menghindari sifat-sifat tercela (*akhlak mazmumah*), rasa tanggung jawab dan tenggang rasa, menumbuhkan kasih sayang suami kepada isteri/harmonis dan memposisikan suami sebagai pemimpin/kepala keluarga, adapun nilai estetikanya dapat dilihat dari pakaian yang digunakan oleh penyelenggara yaitu *walimomo*, *kabaya*, *bate*, *takowakiki*, dan nilai estetika yang terkandung pada perangkat benda yang berjumlah ganjil, sedangkan nilai sosial tampak dalam bersedekah dan saling berbagi dengan penuh keikhlasan,

menumbuhkan dan memperat hubungan kekeluargaan serta menumbuhkan sikap gotong royong dan bersilatullahim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. (2000). *Studi Islam Kontemporer*. Cet. 1; Jakarta: Amzah.
- Ani, Rostiyati. dkk., (1995). *Fungsi Upacara Tradisional, Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmin Sahir, (2016). *Bidan Kampung*, “Wawancara” di Kec. Atinggola, tanggal 20 September.
- Baruadi, Karmin. (2012). “*Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Buaya Lokal Gorontalo*”, Jurnal el Harakah Vol. 14 No. 2.
- Bruinessen, Martin Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Burga, Muhamad Alqadri. (2019). Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1).
- Daulima, Farha. (2006). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’I Bungale.
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Ghazali, Abd. Moqsih. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Hamdani, B.M. DZ. (2001). *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasan, Tarua. (2016). *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September.
- Idris HD. Piola, (2016). *Imam/Pegawai Syara’* “Wawancara” di Kec. Kwandang, 29 September.
- Kau, Sofyan A.P. (2013). *Islam, Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Lamatenggo, Nurdin. (2016). *Pemangku Adat*, “Wawancara” di Kec. Sumalata Kab. Gorontalo Utara, tanggal 17 September.
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Prenada Media.

- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustakimah, (2014). Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2).
- Mustofa, dkk., (2005). *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Nusa, Tune. (2016). *Pegawai Syara/Khatibi*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 06 Oktober.
- Olii, Oliya. (2016). *Bidan Kampung*, “Wawancara” di Kec. Anggrek, tanggal 25 Oktober.
- Pulumoduyo, Harto. (2016). *Baate (Pemangku Adat)* “Wawancara” di Kec. Atinggola, 20 September.
- Ranjabar, Jacobus. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. Gazali. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum Volume*. 12(2).
- Soekanto, Soejono. (1986). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suaedy, Ahmad. (2010). “Gerakan Islam dan HAM di Tengah Kuasa Neoliberalisme” from <http://www.syarikat.org/article/gerakan-islam-dan-ham-di-tengah-kuasa-neo-liberalisme> Retrieved 4 Oktober 2011.
- Surajiyo, (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Taruwa, Hasan. (2016). *Qadhi Kabupaten Gorontalo Utara*, “Wawancara” di Kec. Kwandang, tanggal 15 September.
- Tondalo/Molondalo*, pada beberapa daerah seperti Manado dikenal dengan istilah “Raba Puru”, Jawa dengan istilah “Mitoni/Tingkeban, Nujuh Bulanan” Aceh “Seunujoh” Kalimantan, Mandi Bunting.
- Upacara Molonthalo pada Masyarakat Gorontalo, (2019). <https://uun-halimah.blogspot.com/2011/01/upacara-molonthalo-pada-masyarakat.html>, diakses 11 Desember.
- Walahe, B., FTH Musa, B. Amin, (2015). Eksistensi Pelaksanaan Adat Molonthalo (Suatu Penelitian pada Masyarakat Kel. Dulalowo Timur Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo).
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Seria Purna Inves.